

Anatomi Nahdliyin dan Masa Depan NU:

Membaca Warga NU di Abad Kedua

Maret 2026

Hasanuddin Ali*



Executive Summary

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia dan salah satu yang terbesar di dunia. Namun besarnya organisasi mungkin saja tidak otomatis menggambarkan kedalaman identitas dan komitmen warganya. Karena itu dibutuhkan sebuah analisa yang mampu membaca ulang struktur internal Nahdliyin secara lebih sistematis, seberapa dalam ke-NU-an warga hari ini, dan apa implikasinya bagi masa depan NU dalam 10–20 tahun ke depan?

Berdasarkan survei Alvira Research Center di akhir tahun 2025, ditemukan bahwa 57,2% Muslim Indonesia teridentifikasi sebagai Nahdliyin. Hasil ini tidak berbeda jauh dengan hasil survei lembaga lain. Angka ini menegaskan posisi NU sebagai kekuatan mayoritas dalam Islam Indonesia. Riset ini juga mengidentifikasi dan mengukur anatomi warga NU, hasilnya menunjukkan temuan yang menarik, ternyata komposisi warga NU berlapis-lapis. Sebanyak 29,8% berada dalam kategori *Cultural* Nahdliyin, 18,0% dalam kategori *Engaged* Nahdliyin, dan 9,4% dalam kategori *Core* Nahdliyin.

Temuan ini menunjukkan bahwa NU terutama berfungsi sebagai kekuatan budaya yang luas. Mayoritas Nahdliyin menjalankan amaliah dan memiliki identitas ke-NU-an, tetapi tidak semuanya memiliki keterlibatan aktif dalam harokah maupun ikatan organisasi yang kuat. Di sinilah perbedaan lapisan menjadi signifikan. *Cultural* Nahdliyin merepresentasikan basis kultural dan tradisional NU. *Engaged* Nahdliyin merupakan kelompok partisipatif yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan organisasi. Sementara *Core* Nahdliyin adalah inti ideologis dan penjaga arah NU.

Struktur berlapis ini bukanlah sebuah kelemahan. Dalam perspektif organisasi massa besar, pola basis luas dengan inti yang lebih kecil adalah hal yang wajar dan sehat. Tantangan bukan pada komposisinya, melainkan pada dinamika antar-lapisan dan kemampuan regenerasi.

Berdasarkan generasi, Gen Z cenderung lebih dekat dengan lapisan *Cultural* dibandingkan dengan *Core*. Sementara itu, *Core* lebih banyak beririsan dengan generasi menengah. Ini mengindikasikan bahwa regenerasi inti ideologis tidak terjadi secara otomatis. Tanpa strategi kaderisasi yang adaptif terhadap generasi muda dan dunia urban, ada risiko stagnasi pada lapisan inti.

Dimensi geografis memperlihatkan bahwa *Core* lebih kuat di wilayah rural, sedangkan *Cultural* lebih dominan di urban. Urbanisasi yang terus meningkat berpotensi mengubah kedalaman identitas Nahdliyin, menjadikan NU lebih hadir sebagai identitas budaya daripada sistem nilai yang terinternalisasi. Hal ini mempertegas pentingnya strategi adaptasi NU di ruang-ruang urban.

Dari keseluruhan temuan, terdapat beberapa tantangan utama bagi NU di abad kedua. Pertama, risiko *cultural dilution*, yakni membesarnya basis kultural tanpa peningkatan kedalaman fikroh dan harokah. Kedua, risiko stagnasi *Core* jika regenerasi tidak berjalan adaptif. Ketiga, potensi fragmentasi otoritas di tengah pluralitas figur dan kanal dakwah. Keempat, jarak antara pesantren sebagai pusat manhaj dan ekosistem urban yang semakin dominan.

Whitepaper ini memetakan struktur Nahdliyin sebagai dasar untuk membaca masa depan NU secara lebih realistis. Di abad kedua, tantangan NU bukan lagi soal eksistensi, melainkan soal kedalaman, regenerasi, dan relevansi. Menjaga tradisi sekaligus memperkuat fikroh dan kaderisasi adalah kunci agar NU tetap menjadi jangkar Islam moderat dan kebangsaan Indonesia dalam dua dekade mendatang.

Bab 1

Mengapa Perlu Membaca Ulang Nahdliyin?

Nahdlatul Ulama sering disebut sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, bahkan salah satu yang terbesar di dunia. Dengan jaringan pesantren yang tersebar luas, struktur organisasi yang menjangkau hingga tingkat desa, serta tradisi keagamaan yang hidup dalam keseharian masyarakat, NU telah menjadi fondasi penting dalam konstruksi Islam Indonesia. Dalam banyak diskusi publik, NU kerap dipahami sebagai entitas yang mapan, stabil, dan kokoh secara sosial. Namun di tengah perubahan sosial yang sangat cepat dewasa ini, pertanyaan mendasar muncul, apakah kita benar-benar memahami wajah Nahdliyin hari ini?

Selama ini, pembicaraan tentang NU sering berhenti pada angka jumlah warganya atau posisi politiknya. Kita menyebut NU sebagai mayoritas, sebagai penjaga moderasi, atau sebagai benteng kebangsaan. Semua itu benar, tetapi belum cukup. Yang jarang dibahas secara sistematis adalah struktur internal warganya. Apakah seluruh Nahdliyin memiliki tingkat kedalaman identitas yang sama? Apakah keterlibatan dalam amaliah otomatis berarti keterlibatan dalam fikroh dan harokah? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penting ketika NU memasuki abad kedua perjalanannya.

Perubahan sosial Indonesia dalam dua dekade terakhir sangat signifikan. Urbanisasi meningkat tajam. Generasi muda tumbuh dalam ruang digital yang sangat terbuka. Otoritas keagamaan tidak lagi dimonopoli oleh satu saluran, tetapi bersaing dalam ekosistem media sosial. Kelas menengah Muslim berkembang dengan aspirasi ekonomi dan gaya hidup yang berbeda. Mobilitas sosial membuat jutaan orang berpindah dari desa ke kota, dari komunitas homogen ke lingkungan yang lebih plural. Semua dinamika ini berpotensi memengaruhi cara seseorang menjadi Nahdliyin.

Dalam konteks seperti ini, NU tidak lagi hanya berhadapan dengan tantangan eksternal, tetapi juga transformasi internal warganya. Menjadi Nahdliyin hari ini mungkin berbeda dengan menjadi Nahdliyin tiga puluh tahun lalu. Dulu, keterikatan pada pesantren, kiai, dan tradisi lokal menjadi jalur utama reproduksi identitas. Hari ini, generasi muda bisa mengenal agama melalui YouTube, TikTok, atau podcast. Dulu, struktur organisasi menjadi kanal utama partisipasi. Hari ini, komunitas informal dan jejaring digital memainkan peran besar. Jika perubahan ini tidak dibaca dengan jernih, maka NU berisiko salah membaca dirinya sendiri.

Di sinilah pentingnya membaca ulang Nahdliyin secara lebih mendalam. Bukan untuk meragukan kekuatan NU, melainkan untuk memahaminya secara lebih realistis. Data survei Alvara Research tahun 2025 menunjukkan bahwa 57,2% Muslim Indonesia teridentifikasi sebagai Nahdliyin. Angka ini sangat besar dan menegaskan bahwa NU adalah kekuatan mayoritas dalam Islam Indonesia. Namun di balik angka tersebut tersimpan keragaman kedalaman dan keterlibatan. Tidak semua Nahdliyin berada pada posisi yang sama dalam hal praktik, pemikiran, partisipasi, dan komitmen.

Pemetaan kedalaman variasi warga NU ini menggunakan pengembangan analisa lanjutan (*advanced analysis*) dari Indeks Ke-NU-an yang dibangun atas lima indikator: amaliah, fikroh, harokah, komitmen kebangsaan, dan ikatan terhadap organisasi. Lima indikator ini tidak dipilih secara acak. Amaliah merepresentasikan dimensi praktik keagamaan yang menjadi ciri khas tradisi NU. Fikroh menggambarkan kedalaman pemahaman dan

orientasi pemikiran. Harokah menunjukkan tingkat partisipasi dalam gerakan dan aktivitas sosial. Komitmen kebangsaan mencerminkan relasi NU dengan negara dan nilai-nilai kebhinekaan. Sementara ikatan organisasi merefleksikan kedekatan dengan struktur formal NU.

Dengan pendekatan ini, menjadi Nahdliyin tidak lagi dipahami sebagai kategori tunggal, melainkan sebagai spektrum kedalaman. Dari spektrum tersebut, ditemukan tiga lapisan warga NU yaitu *Cultural* Nahdliyin, *Engaged* Nahdliyin, dan *Core* Nahdliyin. Lapisan *Cultural* merepresentasikan mereka yang kuat dalam tradisi dan amaliah, tetapi belum tentu terlibat aktif dalam organisasi atau mendalami fikroh secara sistematis. *Engaged* Nahdliyin adalah mereka yang mulai aktif dalam kegiatan, menjembatani tradisi dengan partisipasi. Sementara *Core* Nahdliyin adalah inti ideologi yang terintegrasi penuh pada lima indikator dan menjadi penjaga arah NU.

Mengapa pemetaan ini penting? Karena strategi organisasi/jam'iyah tidak bisa disusun tanpa memahami struktur internal warganya. Jika mayoritas berada pada lapisan *Cultural*, maka pendekatan yang terlalu ideologis bisa terasa jauh dari basis. Sebaliknya, jika lapisan inti terlalu kecil dan tidak ada regenerasi, maka dalam jangka panjang arah organisasi bisa kehilangan konsolidasi. Membaca ulang Nahdliyin berarti membaca ulang keseimbangan antara budaya dan ideologi, antara tradisi dan struktur, antara identitas dan komitmen.

Selain itu, pemetaan ini membantu NU memahami dinamika generasi. Generasi Z tumbuh dalam dunia yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka hidup dalam ekosistem digital, lebih cair dalam identitas, dan terbiasa dengan beragam referensi. Jika mereka lebih banyak berada pada lapisan *Cultural*, maka tantangannya adalah bagaimana menjembatani mereka menuju keterlibatan yang lebih dalam. Regenerasi tidak bisa hanya mengandalkan pola lama; ia harus beradaptasi dengan konteks baru.

Urbanisasi juga menjadi faktor penting. Perpindahan dari desa ke kota bukan hanya perpindahan geografis, tetapi juga perpindahan ekosistem sosial. Di desa, pesantren dan kiai memiliki peran sentral dalam kehidupan sehari-hari. Di kota, interaksi sosial lebih terfragmentasi. Jika lapisan *Core* lebih kuat di rural sementara urban didominasi *Cultural*, maka NU perlu memikirkan bagaimana membangun kedalaman di ruang-ruang urban yang semakin dominan. Tanpa strategi ini, NU berisiko menjadi kuat secara simbolik di kota, tetapi tidak cukup mendalam secara ideologis.

Membaca ulang Nahdliyin juga berarti membaca ulang relasi antara tradisi dan modernitas. NU sejak awal dikenal sebagai organisasi yang mampu menjaga tradisi sekaligus beradaptasi dengan perubahan. Prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah* menjadi fondasi penting. Namun prinsip ini membutuhkan pembacaan kontekstual. Apa yang dimaksud dengan "*jadid al-ashlah*" dalam era digital? Bagaimana pesantren merespons tantangan ekonomi dan teknologi? Bagaimana fikroh NU diterjemahkan dalam bahasa generasi muda?

Analisis pemetaan ini tidak bertujuan untuk mengelompokkan Nahdliyin secara kaku. Sebaliknya, ia menawarkan alat baca untuk memahami kompleksitas internal NU. Dengan pemahaman yang lebih jernih, NU dapat merumuskan arah strategis yang lebih tepat. Apakah fokus pada penguatan budaya? Apakah memperdalam kaderisasi inti? Apakah memperluas integrasi generasi muda? Semua keputusan tersebut membutuhkan basis data dan analisis yang solid.

Membaca ulang Nahdliyin adalah bagian dari proses refleksi organisasi yang sehat. NU telah melewati satu abad dengan berbagai tantangan antara lain kolonialisme, revolusi, otoritarianisme, reformasi. Di abad kedua, tantangannya berbeda, disrupsi digital, urbanisasi, fragmentasi otoritas, dan kompetisi ideologis yang lebih halus. Untuk menghadapi tantangan tersebut, NU tidak cukup hanya mengandalkan memori historis, tetapi juga membutuhkan pembacaan empiris terhadap kondisi aktual warganya.

Sebelum masuk pada analisis antar lapisan, generasi, wilayah, dan strata sosial ekonomi, kita perlu menyadari bahwa NU hari ini berada dalam persimpangan antara meneruskan cara lama atau harus bertransformasi. Tradisi tetap menjadi fondasi, tetapi konteks berubah. Dengan memahami struktur Nahdliyin secara lebih sistematis, NU dapat melangkah ke abad kedua bukan hanya sebagai organisasi besar, tetapi sebagai peradaban yang sadar diri, mengetahui kekuatannya, memahami tantangannya, dan merumuskan masa depannya secara lebih terarah.

Bab 2

Tiga Lapisan Warga NU

Pada bagian ini kita akan menjawab pertanyaan mendasar, bagaimana cara membaca kedalaman ke-NU-an warga secara lebih terukur? Selama ini, menjadi Nahdliyin sering dipahami sebagai identitas tunggal, sebuah pengakuan sosial atau kultural. Namun, dalam realitas sosial, identitas tidak pernah sepenuhnya homogen. Ia memiliki spektrum kedalaman, intensitas, dan bentuk keterlibatan yang berbeda.

Sekali lagi analisa lapisan warga NU ini dibangun dengan menggunakan lima indikator utama: amaliah, fikroh, harokah, komitmen kebangsaan, dan ikatan terhadap organisasi. Lima indikator ini merepresentasikan dimensi yang selama ini menjadi ciri khas NU sebagai organisasi keagamaan sekaligus gerakan sosial-kebangsaan.

Dengan lima indikator tersebut, menjadi Nahdliyin tidak lagi hanya soal pengakuan identitas, tetapi soal integrasi antara praktik, pemikiran, partisipasi, dan komitmen. Pendekatan ini memungkinkan kita memetakan Nahdliyin dalam spektrum kedalaman, bukan dalam kategori hitam-putih.

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa dari total Muslim Indonesia, 57,2% teridentifikasi sebagai Nahdliyin. Namun di dalam angka tersebut terdapat tiga lapisan utama. Pertama, 29,8% termasuk *Cultural Nahdliyin*. Kedua, 18,0% termasuk *Engaged Nahdliyin*. Ketiga, 9,4% termasuk *Core Nahdliyin*.

Cultural Nahdliyin/Nahdliyin Kultural adalah lapisan terbesar. Mereka kuat dalam dimensi amaliah dan identitas tradisi, tetapi keterlibatan dalam harokah dan ikatan organisasi relatif lebih rendah. Secara sosiologis, lapisan ini merepresentasikan NU sebagai komunitas budaya. Mereka menjalankan praktik keagamaan khas NU, memiliki afinitas terhadap tradisi pesantren, dan secara sosial mengidentifikasi diri sebagai bagian dari Nahdliyin.

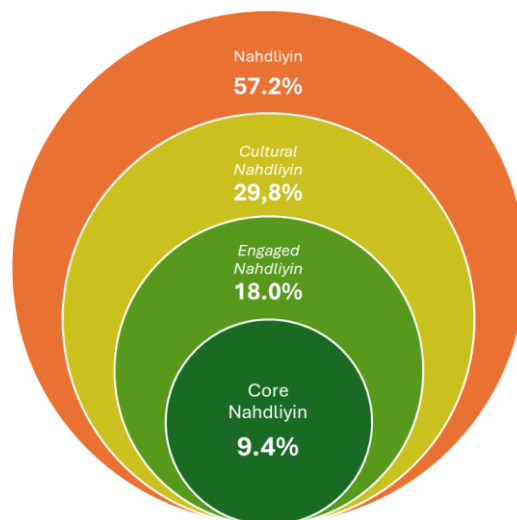


Figure 1 Lapisan Nahdliyin

Engaged Nahdliyin/Nahdliyin Partisipatif berada pada lapisan berikutnya. Mereka tidak hanya menjalankan amaliah, tetapi juga terlibat dalam aktivitas organisasi, banom, atau kegiatan sosial-keagamaan NU. Ikatan organisasi lebih kuat, dan pemahaman fikroh cenderung lebih sistematis. Lapisan ini dapat disebut sebagai kelompok partisipatif, mereka menjadi penggerak operasional dalam berbagai kegiatan NU, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Sementara itu, *Core Nahdliyin*/Nahdliyin Inti adalah inti yang terintegrasi penuh pada kelima indikator. Mereka menjalankan amaliah, memahami fikroh, aktif dalam harokah, memiliki komitmen kebangsaan yang kuat, dan memiliki ikatan organisasi yang mendalam. Secara konseptual, lapisan ini merupakan penjaga arah dan kesinambungan ideologis NU. Meskipun secara proporsi relatif kecil, peran mereka sangat strategis dalam menjaga konsistensi nilai dan orientasi organisasi.

Jika dihitung dari total Nahdliyin (57,2%), maka sekitar separuh berada pada lapisan *Cultural*, sekitar sepertiga pada lapisan *Engaged*, dan sekitar 16% pada lapisan *Core*. Struktur ini menyerupai model konsentris dalam teori komunitas besar, di mana terdapat basis luas di lapisan luar dan inti komitmen di bagian dalam. Pola semacam ini bukan anomali, melainkan karakter umum organisasi massa yang berbasis komunitas.

Lapisan	% dari Muslim	% dari Nahdliyin
Cultural Nahdliyin	29,8	52%
Engaged Nahdliyin	18,0	31%
Core Nahdliyin	9,4	16%

Figure 2. Komposisi Lapisan Nahdliyin

Namun angka-angka ini bukan sekadar statistik semata. Mereka memiliki implikasi penting. Pertama, NU memiliki basis budaya yang sangat besar. Hal ini menjelaskan mengapa tradisi NU tetap hidup dan mengakar di berbagai wilayah Indonesia. Kedua, lapisan *Engaged* yang cukup signifikan menunjukkan bahwa partisipasi organisasi tidak kecil. Ketiga, keberadaan lapisan *Core* meskipun relatif kecil secara persentase tetap sangat signifikan secara absolut, mengingat populasi Muslim Indonesia yang besar.

Yang menarik, ketiga lapisan ini tidak berdiri sendiri. Mereka membentuk sebuah ekosistem. Lapisan *Cultural* menjadi fondasi legitimasi sosial dan keberlanjutan tradisi. Lapisan *Engaged* menjadi jembatan antara budaya dan struktur. Lapisan *Core* menjadi pusat konsolidasi ideologis. Keseimbangan antar-lapisan inilah yang menentukan stabilitas dan arah NU.

Tantangan muncul ketika keseimbangan ini terganggu. Jika *Cultural* Nahdliyin membesar tanpa peningkatan kedalaman, NU bisa menjadi kuat secara simbolik tetapi tipis secara ideologis. Jika *Engaged* Nahdliyin tidak cukup besar untuk menopang regenerasi, maka *Core* Nahdliyin bisa mengalami stagnasi. Sebaliknya, jika *Core* Nahdliyin terlalu eksklusif dan tidak terhubung dengan *Cultural* Nahdliyin, maka jarak antara inti dan basis bisa melebar.

Keberadaan lapisan warga NU bisa membantu untuk memahami bahwa kedalaman bukanlah sesuatu yang statis. Seseorang dapat berpindah dari satu lapis ke lapis yang lain, tergantung pada proses pendidikan, pengalaman organisasi, dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, lapisan-lapisan ini bukan kategori tetap, melainkan tahap dalam perjalanan ke-NU-an.

Dalam konteks strategis, pemetaan ini memberikan arah yang lebih presisi. Jika mayoritas berada pada lapisan *Cultural*, maka strategi penguatan harus difokuskan pada transformasi bertahap menuju keterlibatan yang lebih dalam. Jika lapisan "Inti" relatif kecil, maka kaderisasi menjadi prioritas. Jika Lapisan *Engaged* menjadi jembatan penting, maka penguatan kapasitas mereka sangat menentukan.

Dengan demikian warga NU bukanlah komunitas homogen. Ia adalah struktur berlapis dengan dinamika internal yang kompleks. Dengan memahami ketiga lapisan warga NU ini secara lebih sistematis, kita tidak

hanya membaca kondisi saat ini, tetapi juga membuka ruang untuk merumuskan strategi masa depan yang lebih terarah.

Pemetaan ini menjadi landasan bagi bab-bab selanjutnya, yang akan mengkaji bagaimana lapisan-lapisan tersebut berinteraksi dengan faktor generasi, wilayah, kelas sosial, serta konstruksi otoritas keagamaan. Hanya dengan memahami struktur internal ini secara utuh, NU dapat melangkah ke abad kedua dengan kesadaran diri yang lebih kuat, mengetahui bukan hanya seberapa besar dirinya, tetapi juga seberapa dalam warganya terintegrasi dalam nilai dan *koheren*.

Bab 3

NU sebagai Kekuatan Budaya Mayoritas

Salah satu temuan paling penting dari survei ini adalah bahwa 57,2% Muslim Indonesia teridentifikasi sebagai Nahdliyin. Angka relatif konsisten dan stabil dari tahun ke tahun. Ini menunjukkan representasi posisi NU sebagai kekuatan budaya mayoritas dalam Islam Indonesia. Dalam konteks masyarakat Muslim terbesar di dunia, angka tersebut memiliki implikasi sosial, kultural, dan bahkan peradaban yang sangat besar.

Namun penting untuk memahami bahwa “mayoritas” dalam konteks ini tidak identik dengan dominasi formal atau kekuasaan struktural. Mayoritas Nahdliyin hadir terutama dalam bentuk budaya, dalam praktik amaliah, tradisi keagamaan, jaringan sosial pesantren, dan pola relasi komunitas. NU hidup dalam keseharian masyarakat: dalam tahlilan, maulidan, ziarah kubur, pengajian kampung, dan berbagai ritus yang menjadi bagian dari struktur sosial lokal. Dengan kata lain, kekuatan NU bukan semata pada organisasi, tetapi pada kultur yang mengakar.

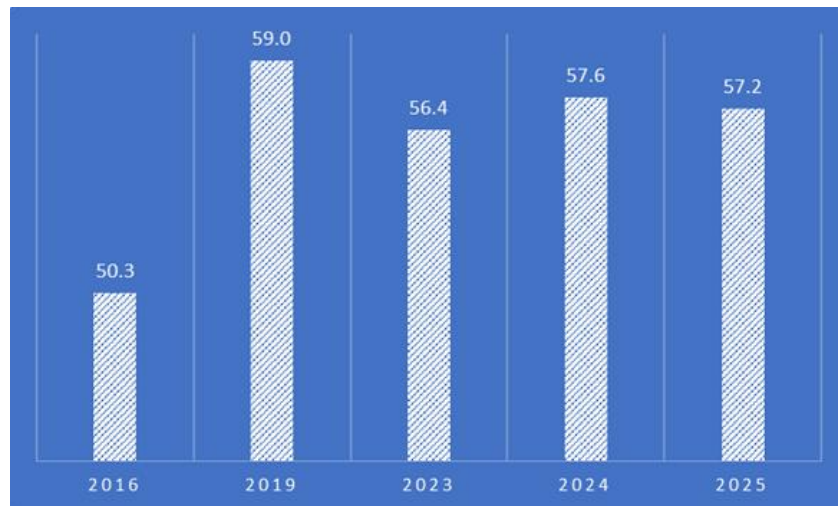


Figure 3. Afiliasi Muslim Indonesia Terhadap NU 2016 - 2025

Kultur inilah yang menjadi fondasi utama daya tahan NU selama satu abad. Tradisi yang hidup dalam keseharian masyarakat jauh lebih stabil dibandingkan sekadar struktur organisasi. Ia diturunkan dari generasi ke generasi, menjadi bagian dari identitas kolektif, dan membentuk habitus sosial. Dalam banyak wilayah Indonesia, terutama di Jawa dan sebagian luar Jawa, menjadi Muslim sering kali berarti sekaligus menjadi Nahdliyin secara kultural.

Namun mayoritas budaya memiliki karakter yang berbeda dari mayoritas ideologis. Mayoritas budaya bersifat cair, inklusif, dan fleksibel. Ia tidak selalu diiringi oleh internalisasi fikroh yang sistematis atau keterlibatan aktif dalam struktur organisasi. Inilah yang menjelaskan mengapa lapisan Cultural Nahdliyin menjadi yang terbesar. NU hadir sebagai identitas yang diwariskan dan dipraktikkan, bukan selalu sebagai pilihan ideologis yang disadari secara reflektif.

Kondisi ini memiliki dua sisi. Di satu sisi, ia adalah kekuatan besar. Dengan basis budaya yang luas, NU memiliki legitimasi sosial yang kuat. Tradisi-tradisi keagamaan yang menjadi ciri khas NU telah menjadi bagian *inheren*

dari lanskap sosial Indonesia. Ini menjadikan NU sebagai jangkar moderasi dan stabilitas dalam masyarakat Muslim Indonesia. Kultur yang inklusif dan berbasis komunitas menjadi benteng terhadap radikalisme dan polarisasi.

Di sisi lain, mayoritas juga membawa tantangan. Ketika identitas lebih bersifat kultural daripada ideologis, maka kedalaman pemahaman dan konsolidasi nilai bisa menjadi beragam. Dalam konteks perubahan sosial yang cepat, identitas kultural dapat mengalami pengenceran jika tidak diperkuat dengan pendidikan dan internalisasi nilai yang lebih sistematis. Budaya yang tidak disertai kesadaran reflektif berisiko menjadi simbolik semata.

Di sinilah pentingnya membaca 57,2% tersebut bukan hanya sebagai angka kebanggaan, tetapi sebagai struktur sosial yang perlu dikelola. Mayoritas kultural tidak otomatis menjamin keberlanjutan kedalaman pola pikir. Ia membutuhkan jembatan menuju keterlibatan dan pemahaman yang lebih dalam. Jika tidak, NU dapat tetap besar secara budaya, tetapi kehilangan konsistensi ideologis dalam jangka panjang.

Kekuatan budaya NU juga terlihat dalam kemampuannya menyatu dengan struktur sosial lokal. Berbeda dengan organisasi yang bersifat elit atau urban-sentris, NU tumbuh dari bawah, dari komunitas desa dan pesantren. Tradisi-tradisinya menyatu dengan ritme kehidupan masyarakat. Ini menjadikan NU tidak hanya sebagai institusi, tetapi sebagai bagian dari cara hidup. Dalam perspektif sosiologi agama, NU lebih tepat dipahami sebagai *civilizational community* daripada sekadar organisasi formal.

Namun dinamika sosial kontemporer menguji bentuk kekuatan ini. Urbanisasi membuat jutaan warga NU berpindah dari komunitas desa yang homogen ke kota yang lebih plural dan anonim. Di kota, praktik amaliah mungkin tetap ada, tetapi jaringan sosialnya berbeda. Kiai tidak lagi selalu menjadi figur sentral dalam kehidupan sehari-hari. Otoritas keagamaan bersaing dengan figur-figur baru di ruang digital. Dalam konteks ini, mayoritas budaya menghadapi tantangan adaptasi.

Mayoritas budaya juga tidak selalu terartikulasikan secara politik atau intelektual. Banyak Nahdliyin kultural tidak terlibat aktif dalam wacana publik atau kebijakan. Mereka menjalankan tradisi, tetapi tidak selalu terorganisasi. Ini menjelaskan mengapa lapisan Engaged dan Core menjadi penting sebagai penghubung antara budaya dan struktur. Tanpa lapisan partisipatif dan inti yang kuat, mayoritas budaya bisa menjadi pasif.

Membaca NU sebagai kekuatan budaya mayoritas juga berarti memahami perannya dalam menjaga keseimbangan Islam dan kebangsaan. Tradisi NU yang mengintegrasikan agama dengan nasionalisme telah menjadi fondasi stabilitas Indonesia. Komitmen kebangsaan yang terinternalisasi dalam tradisi membuat NU menjadi pilar penting dalam menjaga NKRI dan kebhinekaan. Mayoritas budaya NU tidak hanya soal ritual, tetapi juga soal habitus kebangsaan yang moderat.

Namun generasi baru hidup dalam lanskap yang berbeda. Identitas keagamaan kini bersaing dengan identitas global dan digital. Jika mayoritas budaya tidak diperkuat dengan narasi yang relevan bagi generasi muda, maka ia bisa kehilangan daya tarik. Tantangan ke depan bukan mempertahankan angka 57,2%, tetapi memastikan bahwa mayoritas tersebut tetap terhubung dengan nilai dan ideologi ke-NU-an.

Dengan demikian, memahami NU sebagai kekuatan budaya mayoritas adalah langkah awal untuk membaca masa depan. Angka besar memberi modal sosial yang luar biasa. Tetapi modal sosial perlu dikapitalisasi melalui pendidikan, kaderisasi, dan penguatan fikroh. Mayoritas budaya harus menjadi fondasi bagi mayoritas nilai, bukan sekadar mayoritas simbolik.

Pada akhirnya, membaca NU sebagai kekuatan budaya mayoritas bukan untuk menegaskan dominasi, melainkan untuk memahami tanggung jawab. Dengan basis sebesar itu, NU memikul tanggung jawab sosial yang besar dalam menjaga moderasi, kebangsaan, dan kohesi sosial. Tantangan abad kedua bukan lagi membangun fondasi, tetapi memperdalam dan memperluasnya dalam konteks yang terus berubah.

Bab 4

Generasi dan Regenerasi Nahdliyin

Setiap organisasi besar yang telah melewati satu abad akan berhadapan dengan satu pertanyaan fundamental, bagaimana memastikan kesinambungan antar-generasi? NU tidak terkecuali.

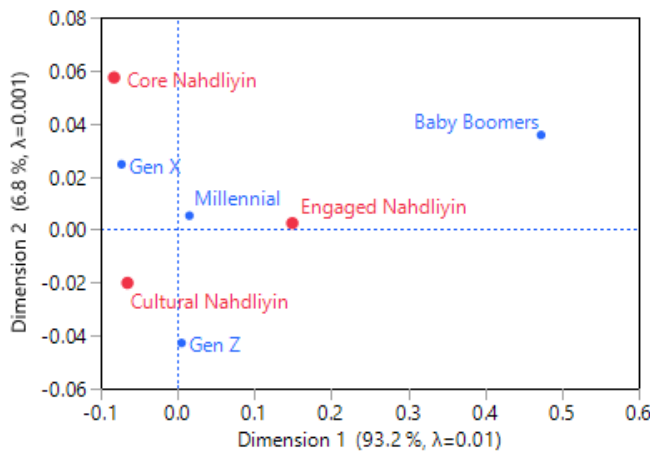


Figure 4 Correspondence Analisis Lapisan Nahdliyin vs Generasi

Correspondence Analysis menunjukkan pemetaan setiap lapisan nahdliyin dengan generasi-generasi di Indonesia. Secara umum terlihat Gen Z cenderung lebih dekat dengan *Cultural Nahdliyin*, Milenial cenderung lebih dekat ke *Engaged Nahdliyin*, sementara Gen X dan juga Baby Boomer lebih dekat dengan *Core Nahdliyin*.

Generasi yang lebih tua tumbuh dalam konteks sosial yang berbeda. Mereka mengalami masa ketika otoritas keagamaan masih relatif terpusat pada pesantren dan kiai lokal. Struktur organisasi NU memiliki peran sosial yang lebih nyata dalam

kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial lebih homogen, dan reproduksi identitas berlangsung melalui keluarga serta komunitas yang relatif stabil. Dalam konteks ini, keterlibatan dalam organisasi dan internalisasi paham ke-NU-an cenderung terjadi secara alami.

Sebaliknya, Gen Z tumbuh dalam lanskap yang jauh lebih cair. Mereka hidup dalam era digital, di mana referensi keagamaan dapat diakses dari berbagai sumber. Otoritas tidak lagi tunggal, dan identitas keagamaan sering kali dinegosiasikan dalam ruang publik yang lebih luas. Dalam situasi ini, menjadi Nahdliyin lebih mudah hadir sebagai identitas kultural mengikuti amaliah dan tradisi tanpa harus terhubung secara mendalam dengan struktur organisasi atau fikroh.

Kecenderungan ini bukanlah anomali, melainkan konsekuensi logis dari perubahan sosial. Namun ia membawa implikasi penting regenerasi lapisan inti tidak terjadi secara otomatis. Jika generasi muda lebih banyak berada pada lapisan "Kultural", maka proses transformasi menuju lapisan yang lebih dalam memerlukan intervensi yang lebih sistematis. Tanpa mekanisme kaderisasi yang adaptif, struktur inti berpotensi mengalami stagnasi dalam jangka panjang.

Regenerasi dalam konteks NU bukan sekadar pergantian usia, tetapi perpindahan kedalaman. Pertanyaannya bukan hanya apakah generasi muda menjadi pengurus, tetapi apakah mereka terintegrasi dalam fikroh dan manhaj. Apakah mereka memahami basis epistemologis Ahlussunnah wal Jamaah ala NU? Apakah mereka memiliki komitmen kebangsaan yang reflektif? Apakah mereka melihat organisasi sebagai ruang pengabdian, bukan sekadar simbol identitas?

Di sinilah tantangan besar muncul. Model kaderisasi yang efektif pada generasi sebelumnya belum tentu relevan bagi generasi digital. Pola pengajian klasik tetap penting, tetapi perlu dilengkapi dengan ruang dialog yang lebih terbuka. Struktur formal tetap diperlukan, tetapi perlu fleksibel dalam menjangkau minat dan aspirasi generasi muda. Regenerasi membutuhkan inovasi tanpa kehilangan akar.

Perubahan generasi juga beririsan dengan perubahan aspirasi sosial. Gen Z dan generasi milenial hidup dalam ekonomi yang lebih kompetitif dan mobilitas sosial yang lebih dinamis. Mereka tidak hanya mencari ruang spiritual, tetapi juga ruang aktualisasi diri. Jika organisasi tidak mampu menyediakan ruang partisipasi yang bermakna, maka keterlibatan cenderung bersifat simbolik. Dalam konteks ini, *Engaged Nahdliyin* menjadi lapisan kunci. Mereka adalah jembatan yang dapat menghubungkan "Kutural" dengan lapisan "Inti".

Dengan demikian, jembatan ini harus diperkuat. *Engaged Nahdliyin* perlu memiliki kapasitas intelektual dan organisatoris yang memadai untuk menjadi agen regenerasi. Tanpa penguatan kapasitas, *Engaged Nahdliyin* bisa terjebak dalam rutinitas struktural tanpa mampu menginspirasi generasi berikutnya. Regenerasi bukan hanya soal kuantitas kader, tetapi kualitas kepemimpinan dan kedalaman pemahaman.

Dimensi generasi juga berkaitan dengan cara otoritas dikonstruksi. Generasi muda lebih terbiasa dengan figur publik yang komunikatif dan hadir di media digital. Jika pesantren dan kiai tradisional tidak mampu hadir dalam ruang ini, maka jarak antara lapisan "Inti" dan generasi muda bisa melebar. Tantangannya bukan mengganti otoritas lama, tetapi menerjemahkan nilai lama dalam bahasa baru.

Regenerasi yang sehat membutuhkan integrasi antara tradisi dan inovasi. Tradisi pesantren tetap menjadi pusat reproduksi manhaj, tetapi perlu terhubung dengan dunia kampus, komunitas profesional, dan ruang digital. Generasi muda perlu merasa bahwa menjadi Nahdliyin bukan hanya warisan keluarga, tetapi pilihan sadar yang relevan dengan kehidupan modern.

Dalam konteks jangka panjang, struktur generasi menentukan arah NU 10–20 tahun ke depan. Jika Gen Z tetap dominan pada lapisan Cultural tanpa proses pendalaman, maka NU akan tetap besar secara budaya, tetapi relatif tipis dalam kedalaman ideologis. Sebaliknya, jika proses regenerasi mampu mentransformasikan Cultural menjadi Engaged dan sebagian Engaged menjadi Core, maka NU berpotensi mengalami konsolidasi yang lebih kuat di abad kedua.

Regenerasi juga menyangkut distribusi peran. Tidak semua generasi harus berada pada posisi yang sama. Lapisan "Kutural" tetap penting sebagai fondasi budaya. Lapisan "Partisipatif" menjadi penggerak dan lapisan "Inti" menjadi penjaga arah. Tantangannya adalah memastikan mobilitas antar-lapisan tetap terbuka. Generasi muda harus memiliki jalur yang jelas untuk bergerak dari identitas kultural menuju keterlibatan yang lebih dalam.

Masa depan NU sangat ditentukan oleh dinamika generasi. Struktur hari ini adalah cerminan masa lalu, tetapi masa depan ditentukan oleh bagaimana generasi muda dipersiapkan. Dengan basis kultural yang besar, NU memiliki peluang regenerasi yang luas. Namun peluang tersebut harus diiringi dengan strategi yang adaptif dan visioner.

Regenerasi bukan hanya soal mempertahankan jumlah, tetapi soal mempertahankan arah. Jika NU ingin tetap menjadi jangkar moderasi dan kebangsaan, maka kedalaman fikroh dan komitmen generasi muda menjadi kunci. Abad kedua NU akan ditentukan oleh keberhasilannya menjembatani warisan tradisi dengan aspirasi generasi baru.

Bab 5

Urbanisasi dan Perubahan Identitas

Jika generasi adalah dimensi waktu dalam membaca Nahdliyin, maka urbanisasi adalah dimensi ruang. Perubahan dari desa ke kota bukan sekadar perpindahan geografis, tetapi perubahan ekosistem sosial, pola relasi, dan konstruksi identitas. Dalam konteks NU, urbanisasi memiliki implikasi langsung terhadap kedalaman ke-NU-an warga.

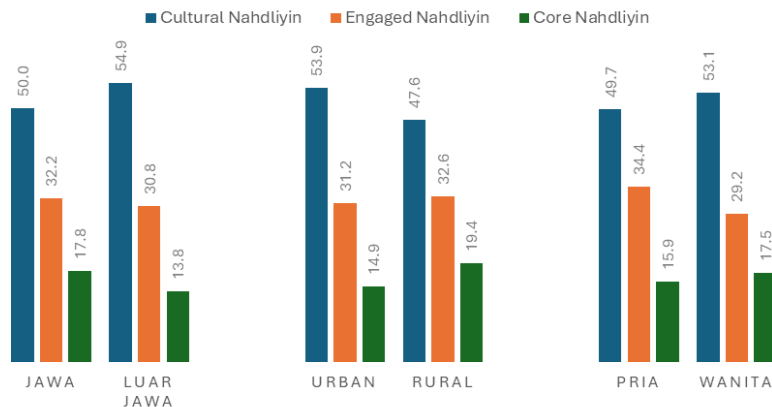


Figure 5. Komposisi Lapisan Nahdiliyin Berdasarkan Geografis dan Gender

Data menunjukkan bahwa *Core* Nahdliyin relatif lebih kuat di wilayah rural dibanding urban, sementara *Cultural* Nahdliyin lebih dominan di wilayah urban. Pola ini tidak mengejutkan, tetapi memiliki konsekuensi jangka panjang yang signifikan. Desa dan pesantren secara historis menjadi ruang reproduksi manhaj NU. Di ruang rural, relasi sosial lebih homogen dan berjejaring. Kiai memiliki posisi sentral, pesantren menjadi pusat rujukan, dan tradisi keagamaan hidup dalam keseharian yang relatif stabil.

Di kota, struktur sosial berbeda. Relasi lebih anonim dan terfragmentasi. Mobilitas tinggi, interaksi lintas identitas lebih intens, dan otoritas keagamaan tidak lagi bersifat lokal dan tunggal. Dalam konteks ini, identitas ke-NU-an cenderung hadir sebagai identitas kultural yang lebih longgar. Amaliah mungkin tetap dijalankan, tetapi kedalaman fikroh dan keterlibatan organisasi tidak selalu terjaga.

Urbanisasi membawa dua dinamika sekaligus. Di satu sisi, kota menyediakan peluang besar bagi NU untuk berkembang dalam ruang pendidikan, ekonomi, dan profesional. Kelas menengah Muslim banyak tumbuh di wilayah urban. Namun di sisi lain, kota juga menghadirkan kompetisi ideologis dan fragmentasi otoritas yang lebih tajam.

Perubahan identitas di ruang urban juga berkaitan dengan perubahan pola konsumsi keagamaan. Di desa, akses terhadap pengetahuan agama sering kali melalui pesantren dan kiai lokal. Di kota, pengetahuan agama dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti media sosial, ceramah daring, komunitas lintas organisasi. Hal ini membuat identitas keagamaan lebih cair dan lebih terbuka terhadap pengaruh luar.

Jika lapisan "Kultural" lebih dominan di urban, maka NU menghadapi tantangan untuk menjaga kedalaman tanpa kehilangan fleksibilitas. Identitas kultural yang longgar dapat bertahan dalam jangka pendek, tetapi

dalam jangka panjang ia membutuhkan fondasi pemahaman yang lebih sistematis. Tanpa penguatan ideologi, identitas bisa berubah menjadi simbolik dan mudah terfragmentasi.

Urbanisasi juga mengubah relasi antara pesantren dan masyarakat. Pesantren tradisional selama ini menjadi pusat reproduksi *Core Nahdliyin*. Namun generasi muda urban tidak selalu memiliki kedekatan langsung dengan pesantren. Banyak dari mereka tumbuh di lingkungan sekolah umum dan kampus, dengan interaksi yang lebih plural. Jika pesantren tidak mampu membangun jembatan dengan ruang urban, maka jarak antara pusat manhaj dan basis urban dapat melebar.

Dalam konteks ini, *Engaged Nahdliyin* menjadi sangat penting. Mereka berpotensi menjadi aktor penghubung antara tradisi pesantren dan dunia urban. Namun kapasitas ini tidak muncul secara otomatis. Diperlukan desain penguatan yang memungkinkan kader NU hadir di kampus, komunitas profesional, dan ruang digital tanpa kehilangan identitas.

Urbanisasi juga membawa perubahan dalam pola aspirasi. Di desa, partisipasi organisasi sering kali menjadi bagian dari struktur sosial. Di kota, partisipasi bersifat lebih sukarela dan berbasis minat. Generasi urban lebih selektif dalam memilih ruang keterlibatan. Jika jam'iyah tidak mampu menawarkan ruang aktualisasi yang relevan, maka keterlibatan akan cenderung minimal.

Perubahan identitas di kota merupakan fenomena nyata dalam transformasi. NU perlu melihat urbanisasi sebagai peluang untuk memperluas basis intelektual dan profesional. Namun perlu diingat bahwa transformasi ini tidak boleh mengorbankan kedalaman. Tantangan utamanya adalah bagaimana menjadikan kota bukan sekadar ruang identitas kultural, tetapi juga ruang internalisasi nilai.

Dimensi urban–rural juga berkaitan dengan distribusi otoritas. Di rural, otoritas keagamaan lebih terpusat dan berbasis relasi personal. Di urban, otoritas bersifat kompetitif dan berbasis eksposur publik. Hal ini memengaruhi cara warga membangun rujukan keagamaan. Jika lapisan "Inti" lebih kuat di rural, maka menjaga koneksi antara otoritas tradisional dan publik urban menjadi agenda penting.

Dalam jangka panjang, tren urbanisasi Indonesia akan terus meningkat. Artinya, proporsi Nahdliyin urban akan semakin besar. Jika kecenderungan *Cultural Nahdliyin* dominan di urban tidak diimbangi dengan strategi pendalaman, maka struktur keseluruhan Nahdliyin bisa bergeser. *Core Nahdliyin* mungkin tetap ada, tetapi jaraknya dengan basis urban bisa melebar.

Karena itu, urbanisasi bukan sekadar fenomena geografis, melainkan faktor strategis bagi masa depan NU. Jam'iyah perlu merumuskan pendekatan yang lebih kontekstual di kota, menghadirkan ruang diskusi dan kajian yang lebih relevan, memperkuat jaringan profesional Nahdliyin, serta memanfaatkan platform digital sebagai medium internalisasi nilai.

Keseimbangan antara rural dan urban menentukan stabilitas jangka panjang. Rural memberikan kedalaman dan kontinuitas tradisi. Urban memberikan ekspansi dan relevansi sosial. Jika keduanya dapat terhubung secara harmonis, maka NU tidak hanya akan tetap besar, tetapi juga adaptif dan kokoh dalam menghadapi perubahan zaman.

Bab 6

Struktur Sosial dan Basis Kerakyatan

Selain dimensi generasi dan ruang, struktur sosial, khususnya kelas ekonomi, memberikan perspektif penting dalam membaca Nahdliyin hari ini. NU sejak awal dikenal sebagai organisasi yang tumbuh dari akar masyarakat, bukan dari elite kota atau kelas atas terdidik. Ia lahir dari pesantren, dari komunitas pedesaan, dari jaringan kiai dan santri yang hidup dekat dengan realitas rakyat. Namun bagaimana struktur sosial Nahdliyin saat ini? Apakah NU masih merepresentasikan basis kerakyatan? Ataukah terjadi pergeseran kelas yang memengaruhi kedalaman identitas?

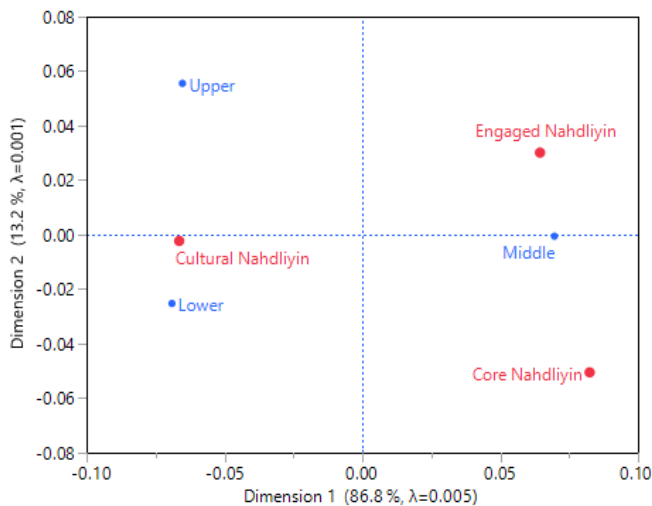


Figure 6. Correspondence Analisis Lapisan Nahdliyin vs Strata Sosial Ekonomi

Correspondence Analysis antara lapisan nahdliyin dan strata sosial ekonomi menunjukkan bahwa *Engaged* Nahdliyin memiliki kedekatan yang relatif lebih kuat dengan kelas menengah, sementara *Core* Nahdliyin tidak terkonsentrasi pada kelas atas. *Cultural* Nahdliyin lebih beririsan dengan kelas bawah. Pola ini memberikan gambaran yang menarik tentang posisi sosial NU.

Pertama, NU tetap memiliki akar populis yang kuat. *Core* Nahdliyin tidak identik dengan elite ekonomi. Inti ideologis NU justru banyak beririsan dengan kelompok masyarakat yang memiliki kedekatan dengan pesantren dan komunitas tradisional. Ini mempertegas bahwa reproduksi manhaj NU masih

berbasis pada struktur sosial yang dekat dengan rakyat, bukan pada konsolidasi kelas atas.

Lapisan *Engaged* Nahdliyin yang beririsan dengan kelas menengah menunjukkan dinamika baru. Kelas menengah Muslim di Indonesia tumbuh signifikan dalam dua dekade terakhir. Mereka memiliki akses pendidikan lebih tinggi, mobilitas sosial yang lebih luas, dan aspirasi profesional yang lebih beragam. Jika kelas menengah menjadi motor lapisan "Partisipatif", maka ini membuka peluang bagi NU untuk memperluas kapasitas organisasional dan intelektualnya.

Kelas menengah sering kali menjadi penggerak perubahan sosial. Mereka memiliki sumber daya, jaringan, dan kemampuan artikulasi publik yang lebih besar dibanding kelas bawah. Jika *Engaged* Nahdliyin yang berasal dari kelas menengah diperkuat kapasitasnya, mereka dapat menjadi jembatan antara basis kultural dan inti ideologis. Namun jika kelas menengah hanya berhenti pada partisipasi administratif tanpa diimbangi dengan penguatan kapasitas dan kapabilitas, maka potensi ini tidak sepenuhnya terealisasi.

Struktur sosial Nahdliyin juga mencerminkan karakter NU sebagai organisasi inklusif. Tidak ada konsentrasi tunggal pada kelas tertentu. Hal ini berbeda dengan organisasi yang lebih elitis atau lebih homogen secara

sosial. Keberagaman kelas dalam Nahdliyin menjadi kekuatan sekaligus tantangan. Kekuatan karena NU dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Tantangan karena kebutuhan dan aspirasi tiap kelas berbeda. Kelas bawah mungkin lebih membutuhkan ruang solidaritas sosial dan keberlanjutan tradisi. Kelas menengah mungkin mencari ruang aktualisasi dan kontribusi profesional. Kelas atas mungkin memiliki aspirasi jaringan dan pengaruh kebijakan. Jika NU tidak mampu membaca diferensiasi ini, maka strategi organisasi akan terasa generik dan kurang efektif.

Kelas menengah urban yang menjadi perlu diberi ruang untuk mengintegrasikan kompetensi profesionalnya dengan nilai-nilai NU. Dunia kerja, bisnis, dan profesi bukanlah ruang yang terpisah dari peran ke-NU-an. Jika NU mampu memfasilitasi jaringan profesional Nahdliyin, maka struktur sosial yang beragam dapat menjadi sumber kekuatan kolektif.

Struktur sosial juga memengaruhi cara warga membangun otoritas dan referensi. Kelas menengah yang terdidik mungkin lebih terbuka pada wacana global dan figur publik nasional. Kelas bawah yang dekat dengan pesantren mungkin lebih kuat dalam tradisi lokal. Perbedaan ini bukan untuk dipertentangkan, tetapi untuk dipahami sebagai variasi dalam ekosistem NU.

Dalam jangka panjang, perubahan struktur ekonomi Indonesia akan terus memengaruhi komposisi sosial Nahdliyin. Pertumbuhan kelas menengah, pergeseran sektor pekerjaan, dan dinamika ekonomi digital akan membentuk identitas keagamaan dengan cara baru. Jika NU tidak hadir dalam ruang-ruang ekonomi dan profesional, maka lapisan *Engaged* Nahdliyin bisa terlepas dari akar manhajnya.

Karena itu, membaca struktur sosial Nahdliyin bukan hanya untuk mengetahui “siapa di mana”, tetapi untuk merumuskan strategi yang sesuai dengan realitas kelas. NU perlu tetap menjaga akar kerakyatannya, tetapi juga perlu memperkuat kapasitas kelas menengah sebagai penggerak transformasi. Integrasi antara tradisi pesantren dan kompetensi profesional menjadi kunci.

Bab 7

Otoritas Keagamaan dan Preferensi Ustadz

Untuk memperkaya analisis, kita bisa memperluas analisa lapisan warga NU tidak hanya berbasis demografis, geografis, dan strata sosial ekonomi, tetapi juga dalam cara warga NU membangun rujukan keagamaan. Siapa yang dijadikan panutan? Figur seperti apa yang dipercaya? Apakah otoritas berbasis pesantren, popularitas publik, atau kedekatan emosional? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penting karena otoritas adalah jantung reproduksi nilai.

Dalam masyarakat tradisional, otoritas keagamaan cenderung bersifat lokal dan personal. Kiai desa, pengasuh pesantren, atau ulama setempat menjadi figur sentral. Sanad keilmuan dan kedekatan sosial menjadi sumber legitimasi utama. Namun dalam masyarakat modern, terutama urban dan digital, otoritas tidak lagi tunggal. Ia menjadi kompetitif dan terdistribusi melalui media sosial, televisi, dan platform daring.

Data preferensi ustadz panutan menunjukkan diferensiasi yang jelas antar-lapisan Nahdliyin. Lapisan *Cultural Nahdliyin* cenderung lebih plural dalam memilih figur rujukan. Mereka dapat mengakses dan mengikuti ustadz dengan eksposur publik luas, termasuk figur yang tidak selalu berasal dari tradisi pesantren klasik. Popularitas, gaya komunikasi, dan kehadiran di media menjadi faktor penting dalam membentuk preferensi mereka.

Lapisan *Engaged Nahdliyin* menunjukkan pola yang lebih seimbang. Mereka tetap terbuka terhadap figur populer, tetapi memiliki kecenderungan lebih kuat untuk merujuk pada tokoh yang memiliki afiliasi atau kedekatan dengan tradisi NU. Ikatan organisasi dan partisipasi struktural membuat mereka lebih selektif dalam membangun rujukan.

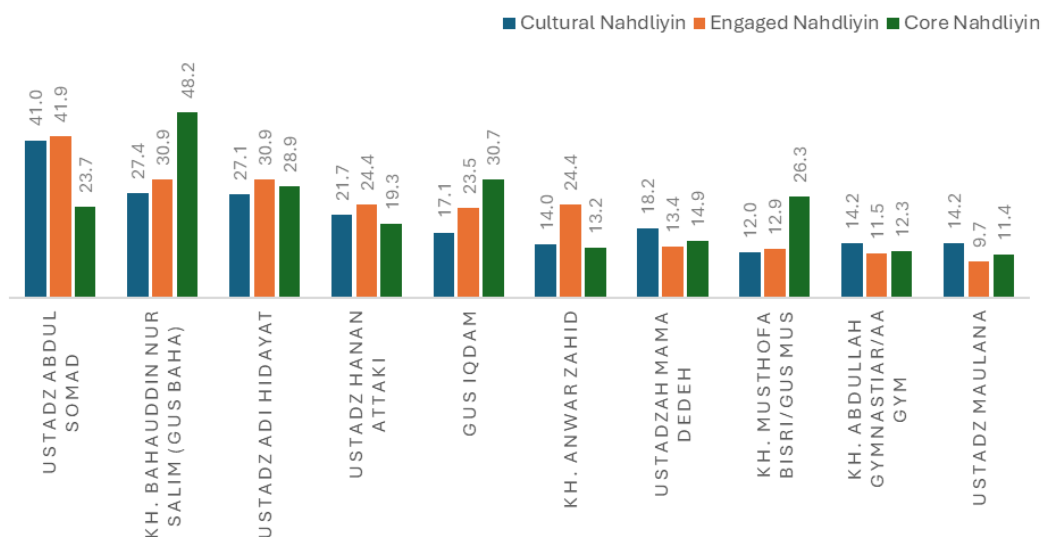


Figure 7. Ulama/Ustadz Panutan Berdasarkan Lapisan Nahdliyin

Sementara itu, *Core Nahdliyin* lebih konsisten merujuk pada figur yang memiliki legitimasi sanad keilmuan dan kedekatan dengan pesantren tradisional. Bagi mereka, otoritas bukan hanya soal retorika atau popularitas, tetapi kesinambungan tradisi dan kedalaman ilmu. Preferensi ini memperlihatkan bahwa lapisan inti menjaga relasi yang lebih kuat dengan sumber epistemologis NU.

Stratifikasi preferensi ini bukan sekadar variasi selera, tetapi refleksi dari kedalaman struktur. *Cultural Nahdliyin* membangun identitas dalam ruang yang lebih cair, sehingga rujukan mereka pun lebih terbuka. *Engaged Nahdliyin* berada di tengah, menjadi jembatan antara pluralitas dan konsistensi tradisi. *Core Nahdliyin* menjadi penjaga otoritas klasik yang terhubung dengan pesantren dan sanad.

Fenomena ini memperlihatkan pergeseran penting dalam konstruksi otoritas keagamaan di Indonesia. Otoritas kini tidak hanya dibentuk oleh pendidikan formal atau sanad, tetapi juga oleh eksposur digital dan resonansi publik. Jika NU tidak aktif dalam ruang ini, maka otoritas tradisional berisiko kehilangan daya jangkauan terhadap lapisan "Kultural" dan generasi muda.

Namun perlu dicatat bahwa pluralitas preferensi tidak selalu berarti disintegrasi. Dalam konteks masyarakat modern, keberagaman rujukan adalah keniscayaan. Tantangannya bukan meniadakan pluralitas, tetapi memastikan bahwa pluralitas tetap berada dalam koridor manhaj Ahlussunnah wal Jamaah yang menjadi fondasi NU.

Lapisan *Engaged Nahdliyin* memegang peran strategis dalam konteks ini. Mereka dapat menjadi mediator antara otoritas klasik dan kebutuhan komunikasi modern. Jika mereka memiliki kapasitas literasi digital dan kedalaman fikroh, maka mereka dapat menghadirkan otoritas tradisional dalam format yang lebih relevan bagi generasi muda.

Di sisi lain, *Core Nahdliyin* perlu memastikan bahwa kedalaman tradisi tidak terisolasi dari dinamika publik. Otoritas berbasis pesantren harus mampu hadir dalam ruang digital tanpa kehilangan integritasnya. Ini bukan soal mengikuti tren, tetapi menerjemahkan nilai dalam medium baru.

Preferensi ustadz juga berkaitan dengan legitimasi kebangsaan. Figur yang dirujuk akan memengaruhi cara warga memahami relasi antara agama dan negara. Jika rujukan tetap konsisten pada nilai moderasi dan kebangsaan, maka struktur Nahdliyin akan tetap kokoh sebagai penjaga NKRI. Namun jika fragmentasi otoritas mengarah pada polarisasi wacana, maka stabilitas nilai dapat terganggu.

Dengan demikian, membaca preferensi ustadz bukan hanya membaca figur, tetapi membaca arus ide dan nilai yang beredar di dalam tubuh NU. Stratifikasi preferensi mencerminkan bahwa lapisan-lapisan Nahdliyin memiliki kebutuhan dan ekspektasi yang berbeda terhadap otoritas.

Dalam jangka panjang, tantangan NU bukan mengontrol preferensi, tetapi membangun ekosistem otoritas yang kuat dan relevan. Pesantren tetap menjadi pusat reproduksi ilmu, tetapi perlu diperkuat dengan jaringan komunikasi modern. Figur-figur muda Nahdliyin perlu didorong untuk tampil dalam ruang publik dengan kedalaman yang memadai.

Struktur lapisan *Cultural*, *Engaged*, dan *Core* tercermin dalam cara warga memilih dan mempercayai figur keagamaan. Jika NU mampu mengintegrasikan tradisi sanad dengan komunikasi modern, maka stratifikasi ini dapat menjadi kekuatan. Namun jika dibiarkan tanpa jembatan, ia berpotensi memperlebar jarak antar-lapisan.

Bab 8

Pesantren sebagai Pusat Reproduksi Manhaj

Jika otoritas jam'iyah adalah jantung reproduksi nilai, maka pesantren adalah rahimnya. Sejak kelahirannya, Nahdlatul Ulama tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Pesantren bukan hanya institusi pendidikan, tetapi ruang sosial tempat tradisi, fikroh, dan manhaj Ahlussunnah wal Jamaah diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam konteks struktur lapisan Nahdliyin, preferensi terhadap pesantren, yang tercermin dalam *top of mind* Pesantren di Indonesia memberikan gambaran penting tentang kedalaman internalisasi nilai

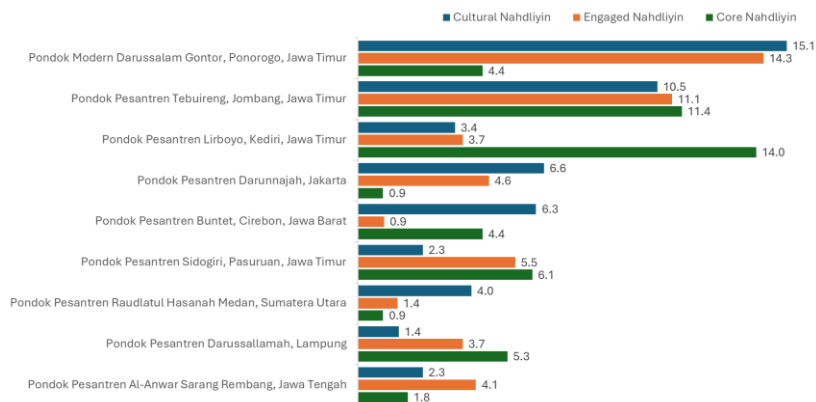


Figure 8. Top Of Mind Pesantren Berdasarkan Lapisan Nahdliyin

Hasil survei Alvira menunjukkan adanya diferensiasi preferensi pesantren antar-lapisan. Lapisan *Core* Nahdliyin cenderung memiliki kedekatan lebih kuat dengan pesantren tradisional yang berbasis turats, sanad, dan figur kiai kharismatik. *Engaged* Nahdliyin mengenali dan menghormati pesantren tradisional, tetapi juga familiar dengan pesantren besar yang memiliki reputasi nasional. Sementara *Cultural* Nahdliyin lebih mengenali pesantren yang

memiliki eksposur publik luas atau simbolik, tanpa selalu memiliki keterikatan langsung dengan tradisi intelektualnya.

Diferensiasi ini tidak mengejutkan. *Core* Nahdliyin, yang terintegrasi pada lima indikator Indeks Ke-NU-an, memiliki hubungan yang lebih intens dengan pesantren sebagai pusat reproduksi manhaj. Bagi mereka, pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan, tetapi sumber otoritas epistemologis dan moral. Sanad keilmuan, relasi guru-murid, dan tradisi turats menjadi fondasi yang membentuk kedalaman fikroh.

Engaged Nahdliyin berada di posisi transisional. Mereka mengenal pesantren sebagai institusi penting, mungkin pernah terlibat dalam pendidikan formal atau kegiatan organisasi yang beririsan dengan pesantren. Namun keterikatan mereka sering kali bersifat lebih organisatoris daripada epistemologis. Mereka menjadi jembatan antara dunia pesantren dan masyarakat luas.

Sementara itu, bagi *Cultural* Nahdliyin, pesantren lebih hadir sebagai simbol legitimasi budaya. Mereka menghormati pesantren sebagai bagian dari identitas NU, tetapi tidak selalu memiliki relasi langsung atau kedekatan struktural. Pesantren dikenal sebagai institusi besar dan bersejarah, tetapi belum tentu menjadi ruang internalisasi nilai yang aktif dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Stratifikasi ini menegaskan bahwa pesantren tetap menjadi pusat reproduksi manhaj, tetapi jangkauannya tidak merata pada seluruh lapisan. Lapisan *Core* Nahdliyin merupakan produk paling langsung dari ekosistem pesantren. Lapisan *Engaged* Nahdliyin adalah perpanjangan tangan yang membawa nilai pesantren ke ruang

organisasi dan sosial. Lapisan Cultural Nahdliyin adalah basis luas yang mengakui legitimasi pesantren, tetapi tidak selalu terhubung secara mendalam.

Dalam konteks perubahan sosial, posisi pesantren menghadapi tantangan sekaligus peluang. Urbanisasi dan ekspansi pendidikan formal membuat sebagian generasi muda Nahdliyin tidak lagi mengalami pendidikan pesantren secara langsung. Mereka tumbuh di sekolah umum, kampus negeri, atau bahkan lingkungan profesional yang jauh dari tradisi turats. Jika pesantren tetap eksklusif dalam ruang rural, maka jarak dengan lapisan urban bisa melebar.

Namun pesantren juga memiliki kapasitas adaptif yang historis. Sepanjang satu abad, pesantren mampu bertransformasi tanpa kehilangan identitas. Banyak pesantren kini mengintegrasikan kurikulum formal, teknologi, dan keterampilan modern. Tantangannya adalah memastikan bahwa adaptasi tersebut tidak mengorbankan kedalaman sanad dan tradisi intelektual.

Reproduksi manhaj bukan hanya soal jumlah santri, tetapi soal kesinambungan nilai. Pesantren berfungsi sebagai pusat transmisi epistemologi dalam hal cara memahami teks, tradisi, dan relasi agama dengan kebangsaan. Jika pesantren kuat, maka lapisan Core Nahdliyin akan terus beregenerasi. Jika pesantren melemah atau terisolasi, maka reproduksi inti akan terganggu.

Lapisan *Engaged* Nahdliyin dapat memainkan peran strategis dalam menghubungkan pesantren dengan ruang publik. Mereka dapat membawa narasi pesantren ke dunia kampus, komunitas profesional, dan media digital. Tanpa peran ini, pesantren berisiko hanya berbicara di ruang internal, sementara lapisan Cultural membangun referensi dari sumber lain.

Dalam jangka panjang, keberlanjutan NU sangat ditentukan oleh kesehatan ekosistem pesantren. Jika pesantren mampu mempertahankan kualitas keilmuan, memperluas jaringan, dan beradaptasi dengan perubahan sosial, maka reproduksi manhaj akan tetap terjaga. Namun jika pesantren gagal menjangkau generasi urban dan digital, maka lapisan Cultural nahliyin akan semakin jauh dari pusat nilai.

Tantangan NU di abad kedua bukan mempertahankan pesantren sebagai simbol, tetapi memastikan pesantren tetap menjadi pusat manhaj yang hidup dan relevan. Reproduksi nilai harus berjalan seiring dengan adaptasi konteks. Tradisi tidak boleh beku, tetapi juga tidak boleh larut.

Jika keseimbangan ini terjaga, maka pesantren akan tetap menjadi jantung yang memompa nilai ke seluruh tubuh Nahdliyin. Jika tidak, struktur berlapis yang telah dipetakan dalam riset ini bisa kehilangan pusat gravitasinya.

Bab 9

Tantangan Struktural NU Abad Kedua

Setelah membaca struktur lapisan Nahdliyin, diferensiasi generasi, dinamika urbanisasi, distribusi kelas sosial, hingga konstruksi otoritas dan peran pesantren, kita bisa melihat bahwa NU memasuki abad kedua dengan modal sosial yang kuat, tapi di sisi lain NU membutuhkan transformasi akibat dari perubahan sosial yang semakin cepat.

NU hari ini besar secara kuantitatif. Dengan 57,2% Muslim Indonesia teridentifikasi sebagai Nahdliyin, posisi sosial dan kulturalnya sangat kuat. Namun kekuatan mayoritas budaya tidak otomatis menjamin konsolidasi ideologis. Struktur berlapis yang sudah dijelaskan diatas (*Cultural, Engaged, dan Core*) membuka peluang sekaligus risiko.

Tantangan abad kedua NU dapat dipetakan dalam beberapa dimensi struktural yang saling terkait, sebagai berikut.

1. Risiko *Cultural Dilution*

Lapisan *Cultural* Nahdliyin adalah yang terbesar. Ini adalah kekuatan sosial NU sebagai komunitas budaya. Namun ketika lapisan ini membesar tanpa peningkatan kedalaman fikroh dan harokah, maka terjadi apa yang dapat disebut sebagai *cultural dilution* atau pengenceran nilai.

Identitas ke-NU-an bisa tetap hidup dalam bentuk simbolik dan ritual, tetapi tidak selalu terhubung dengan pemahaman manhaj yang reflektif. Dalam jangka pendek, ini tidak menimbulkan gejala. Namun dalam jangka panjang, basis budaya yang tidak terinternalisasi secara mendalam menjadi lebih rentan terhadap pengaruh luar.

Cultural dilution bukan berarti hilangnya tradisi, tetapi melemahnya integrasi antara tradisi dan kesadaran nilai. Tantangannya adalah bagaimana menjadikan lapisan *Cultural* Nahdliyin bukan sekadar basis luas, tetapi pintu masuk menuju keterlibatan yang lebih dalam.

2. Stagnasi Lapisan *Core*

Core Nahdliyin adalah inti ideologis dan penjaga arah manhaj. Secara proporsi, jumlahnya lebih kecil dibanding lapisan lain. Ini bukan masalah secara inheren, karena organisasi besar memang selalu memiliki inti yang lebih ramping. Namun yang menjadi perhatian adalah dinamika regenerasi.

Jika generasi muda lebih dominan pada lapisan *Cultural* dan tidak mengalami mobilitas menuju *Engaged* dan *Core*, maka dalam jangka panjang terjadi stagnasi inti. Stagnasi bukan berarti hilang, tetapi tidak berkembang seiring perubahan zaman.

Core yang tidak beregenerasi berisiko mengalami dua kemungkinan ekstrem, menjadi terlalu eksklusif dan terisolasi, atau kehilangan daya tarik bagi generasi baru. Keduanya dapat mengganggu keseimbangan struktur keseluruhan.

3. Fragmentasi Otoritas

Diferensiasi preferensi ustadz dan pesantren menunjukkan bahwa otoritas keagamaan di dalam tubuh Nahdliyin semakin plural. Pluralitas ini adalah realitas modernitas dan tidak selalu negatif. Namun tanpa jembatan yang kuat antara tradisi sanad dan ruang digital, fragmentasi bisa berkembang menjadi disonansi nilai.

Lapisan *Cultural* yang lebih terbuka terhadap figur populer berpotensi membangun referensi di luar ekosistem pesantren. Jika ini tidak diimbangi dengan penguatan literasi fikroh, maka arah wacana bisa semakin terfragmentasi.

NU perlu mengelola pluralitas otoritas tanpa mematikan dinamika. Tantangannya bukan mengontrol preferensi, tetapi memastikan bahwa arus nilai tetap berada dalam koridor manhaj Ahlussunnah wal Jamaah yang menjadi fondasi historisnya.

4. Urban Disconnection

Urbanisasi adalah realitas demografis yang tidak bisa dihindari. Data menunjukkan bahwa lapisan *Cultural* lebih dominan di wilayah urban, sementara *Core* lebih kuat di rural. Jika tren urbanisasi terus meningkat tanpa strategi pendalaman di kota, maka jarak antara pusat manhaj (pesantren dan rural) dengan basis urban bisa melebar.

Urban disconnection bukan sekadar jarak geografis, tetapi jarak epistemologis dan emosional. Generasi urban mungkin tetap mengidentifikasi diri sebagai Nahdliyin, tetapi tanpa kedekatan langsung dengan pesantren dan kiai, kedalaman bisa berkurang.

Tantangan ini menuntut inovasi, menghadirkan pesantren dalam ruang digital, memperkuat jaringan profesional Nahdliyin urban, dan membangun komunitas nilai di kota.

5. Diferensiasi Kelas dan Aspirasi

Struktur sosial Nahdliyin menunjukkan keberagaman kelas. *Engaged* banyak beririsan dengan kelas menengah, sementara *Core* tidak terkonsentrasi pada elite. Ini mencerminkan karakter populis NU. Namun diferensiasi kelas juga berarti diferensiasi aspirasi.

Kelas menengah memiliki ekspektasi profesional dan ruang aktualisasi yang berbeda dari kelas bawah. Jika organisasi tidak mampu menyediakan ruang yang relevan bagi berbagai kelas, maka keterlibatan bisa menjadi dangkal.

Tantangannya adalah menjadikan keberagaman kelas sebagai energi kolektif, bukan potensi fragmentasi. NU harus tetap menjaga akar kerakyatannya, tetapi juga mampu mengintegrasikan kompetensi kelas menengah dalam visi peradaban.

6. Keseimbangan antara Tradisi dan Transformasi

Semua tantangan di atas bermuara pada satu dilema klasik: bagaimana menjaga tradisi sambil bertransformasi? Prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* selalu

menjadi pegangan NU. Namun dalam konteks digital dan globalisasi, makna “*jadid al-ashlah*” menjadi semakin kompleks.

Jika transformasi terlalu cepat tanpa fondasi tradisi, maka identitas bisa kabur. Jika tradisi terlalu kaku tanpa adaptasi, maka relevansi bisa melemah. Tantangan abad kedua adalah menemukan titik keseimbangan yang dinamis.

NU dalam Persimpangan

Semua dinamika ini menunjukkan bahwa NU berada dalam persimpangan struktural. Di satu sisi, ia memiliki modal sosial yang luar biasa besar. Di sisi lain, perubahan sosial menuntut konsolidasi dan adaptasi yang cermat.

Abad pertama NU adalah fase konsolidasi tradisi dan legitimasi kebangsaan. Abad kedua adalah fase konsolidasi kedalaman dan relevansi. Tantangan struktural yang telah dipetakan diatas bukan ancaman yang tak terhindarkan, tetapi agenda kerja yang harus disadari.

NU tidak sedang kehilangan basis. Namun ia perlu memastikan bahwa basis tersebut tetap terhubung dengan pusat nilai. NU tidak sedang kehilangan inti. Namun ia perlu memastikan bahwa inti tersebut beregenerasi dan adaptif. NU tidak sedang kehilangan otoritas. Namun ia perlu memastikan bahwa otoritas tetap relevan dalam ruang digital dan urban.

Bab 10

Masa Depan NU – Tiga Skenario dan Arah Strategis

Setelah membaca struktur Nahdliyin secara berlapis, serta mengkaji dinamika generasi, urbanisasi, struktur sosial, otoritas, dan peran pesantren, pertanyaan terakhir yang perlu dijawab adalah ke mana arah NU dalam 10–20 tahun ke depan?

NU memasuki abad kedua bukan sebagai organisasi yang lemah, tetapi sebagai kekuatan budaya mayoritas dengan modal sosial yang sangat besar. Namun kekuatan numerik tidak otomatis menjamin konsolidasi ideologis atau relevansi jangka panjang. Masa depan NU sangat ditentukan oleh bagaimana ia mengelola struktur internalnya dan merespons perubahan sosial.

Untuk membaca kemungkinan arah tersebut, ada tiga skenario yang mungkin terjadi di NU masa depan.

Skenario 1: *Cultural Giant*

Dalam skenario ini, NU tetap menjadi kekuatan budaya terbesar di Indonesia. Tradisi tetap hidup, amaliah tetap dijalankan, dan identitas Nahdliyin tetap diwariskan. Jumlah *Cultural* Nahdliyin akan terus besar, bahkan mungkin meningkat seiring pertumbuhan populasi.

Namun dalam skenario ini, transformasi dari *Cultural* menuju *Engaged* dan *Core* berjalan lambat. Kedalaman fikroh tidak berkembang sebanding dengan luasnya basis. Lapisan *Core* tetap ada, tetapi tidak mengalami ekspansi signifikan.

NU dalam skenario ini secara jumlah mungkin tetap stabil, tetapi lebih sebagai simpul identitas, kekuatan simbolik dan kultural daripada sebagai kekuatan ideologis dan intelektual. Ia menjadi jangkar tradisi, tetapi tidak selalu menjadi motor gagasan.

NU tetap besar dan relevan secara sosial. Namun dalam jangka panjang, risiko *cultural dilution* dan fragmentasi otoritas dapat meningkat jika tidak diimbangi dengan penguatan inti.

Skenario 2: *Stable Consolidation*

Dalam skenario ini, NU berhasil menjaga keseimbangan struktur. Lapisan *Cultural* tetap besar, *Engaged* cukup kuat sebagai penggerak organisasi, dan *Core* mampu beregenerasi secara moderat.

Transformasi antar-lapisan berjalan, meskipun tidak agresif. Urbanisasi direspons dengan pendekatan yang adaptif. Pesantren tetap menjadi pusat reproduksi manhaj, dan jaringan profesional Nahdliyin mulai berkembang.

NU dalam skenario ini menjadi organisasi yang stabil dan terkonsolidasi. Ia mampu menjaga tradisi dan moderasi, tetapi pertumbuhannya lebih bersifat organik daripada transformatif. Struktur tetap terjaga, tetapi lompatan inovatif relatif terbatas.

Skenario ini realistis dan cukup ideal untuk menjaga keberlanjutan. Namun dalam konteks perubahan global yang cepat, stabilitas saja mungkin belum cukup untuk memperluas pengaruh peradaban.

Skenario 3: *Civic Renaissance*

Skenario ketiga adalah yang paling progresif. Dalam skenario ini, NU tidak hanya menjaga tradisi, tetapi beradaptasi dan memperluas pengaruhnya ditengah kehidupan masyarakat.

Transformasi *Cultural* menuju *Engaged* diperkuat melalui pendidikan, komunitas, dan platform digital. *Engaged* diperkuat kapasitas intelektual dan profesionalnya sehingga mampu menjadi jembatan efektif antara pesantren dan ruang publik. *Core* beregenerasi dengan model kaderisasi yang adaptif terhadap generasi urban dan digital.

Pesantren tidak hanya menjadi pusat tradisi, tetapi juga pusat inovasi sosial dan intelektual. Jaringan profesional Nahdliyin tumbuh di berbagai sektor terutama pendidikan, ekonomi, teknologi, dan kebijakan publik. Otoritas keagamaan mampu hadir dalam ruang digital dengan kedalaman ilmu dan integritas tokohnya

Dalam skenario ini, NU menjadi kekuatan peradaban Islam sipil yang bukan hanya besar secara budaya, tetapi juga kokoh secara intelektual dan strategis. Ia tidak hanya menjaga moderasi, tetapi memproduksi gagasan dan kepemimpinan.

Skenario ini membutuhkan kesadaran strategis dan desain yang terarah. Ia tidak terjadi secara otomatis, tetapi melalui konsolidasi nilai dan inovasi struktural.

Arah Strategis NU Abad Kedua

Terlepas dari skenario mana yang paling mungkin, beberapa arah strategis NU ke depan menjadi krusial berdasarkan seluruh temuan dan analisis di atas.

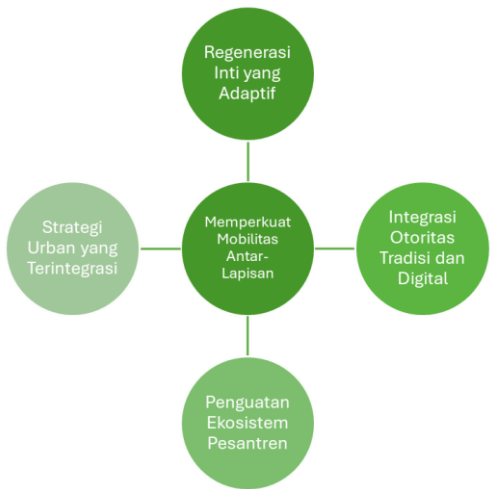


Figure 9. Arah Strategi NU

1. Memperkuat Mobilitas Antar-Lapisan

NU perlu memastikan bahwa lapisan *Cultural* memiliki jalur yang jelas menuju *Engaged*, dan *Engaged* menuju *Core*. Pendidikan Aswaja, penguatan komunitas, dan kaderisasi adaptif menjadi instrumen penting. Struktur berlapis bukan untuk dipertahankan secara statis, tetapi untuk difasilitasi mobilitasnya.

2. Regenerasi Inti yang Adaptif

Core Nahdliyin harus terus beregenerasi tanpa kehilangan kedalaman. Model kaderisasi perlu menjangkau generasi urban dan digital. Pesantren tetap menjadi pusat, tetapi perlu membangun jembatan dengan kampus, komunitas profesional, dan ruang digital.

3. Strategi Urban yang Terintegrasi

Dengan meningkatnya urbanisasi, NU perlu memperkuat kehadirannya di kota. Bukan sekadar simbolik, tetapi substantif melalui komunitas nilai, jaringan profesional, dan literasi fikroh yang relevan dengan isu kontemporer.

4. Integrasi Otoritas Tradisi dan Digital

Pluralitas preferensi ustadz adalah realitas modern. Tantangannya adalah menghadirkan figur-figur Nahdliyin yang memiliki kedalaman tradisi sekaligus kemampuan komunikasi publik. Otoritas berbasis sanad perlu hadir dalam format yang relevan.

5. Penguatan Ekosistem Pesantren

Pesantren tetap menjadi jantung reproduksi manhaj. Penguatan kualitas keilmuan, adaptasi kurikulum, dan integrasi teknologi menjadi kunci agar pesantren tetap menjadi pusat nilai, bukan sekadar simbol sejarah.

Penutup: Menjaga Tradisi, Memperluas Peradaban

NU tidak memulai abad kedua dalam kondisi bertahan. Ia memulai dengan modal sosial yang besar dan legitimasi kebangsaan yang kuat. Namun perubahan sosial menuntut konsolidasi kedalaman, adaptasi, dan inovasi.

Struktur Nahdliyin yang berlapis adalah realitas sekaligus peluang. *Cultural* memberikan luasnya basis. *Engaged* memberikan gerak organisasi. *Core* memberikan kedalaman nilai. Tantangannya adalah menjaga keseimbangan ketiganya dalam konteks generasi baru, urbanisasi, dan transformasi digital.

Masa depan NU tidak ditentukan oleh besarnya angka semata, tetapi oleh kualitas integrasi antar-lapisan. Jika mobilitas kedalaman berjalan dan pesantren tetap menjadi pusat manhaj yang adaptif, maka NU berpotensi mengalami *renaissance* peradaban di abad kedua.

Jika tidak, NU tetap akan besar, tetapi mungkin hanya sebagai kekuatan budaya, bukan kekuatan ide dan arah.

Pilihan ada pada strategi dan kesadaran kolektifnya.

***Hasanuddin Ali**

Berpengalaman lebih dari 25 tahun di industri riset, Hasanuddin Ali pernah menjabat sebagai Chief Executive di MarkPlus Insight pada 2010. Pada 2012 mendirikan Alvara Research Center yang berfokus pada riset pemasaran, sosial, politik, dan digital. Tercatat sebagai anggota profesional di European Society for Opinion and Marketing Research (ESOMAR) dan World Association for Public Opinion Research (WAPOR). Penulis buku Milenial Nusantara (Gramedia, 2017), 9 Perilaku Milenial Indonesia (Mata Air, 2019), In Bed With Data (Islami, 2024), dan Tipologi Anak Muda Indonesia (Islami, 2026). Saat ini juga menjabat sebagai Wakil Ketua Umum di PP IKA ITS dan Ketua di Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Hasanuddin Ali merupakan alumni Statistika di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. Tulisan-tulisannya bisa di akses di www.hasanuddinali.com.